

HUBUNGAN HIGIENE PERORANGAN DENGAN KEJADIAN KECACINGAN DI SD ATHIRAH BUKIT BARUGA MAKASSAR

Relationship of Personal Hygiene with Worm Infections Occurance in Primary School of Athirah Bukit Baruga Makassar

Ainun Muchlisah, Syamsuar Manyullei, Agus Bintara Birawida

Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ai.nuncha@gmail.com, manongkoki@yahoo.com, agusbirawida@gmail.com, 085255419556)

ABSTRAK

Berbagai penelitian menegaskan bahwa kecacingan di Indonesia banyak terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah higiene perorangan. Kecacingan banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar dengan status sosial ekonomi rendah, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada anak usia sekolah dasar yang berada dalam kelompok penduduk status sosial ekonomi tinggi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan faktor higiene perorangan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan desain *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas 1, 2, dan 3 berjumlah 240 murid. Sampel penelitian berjumlah 126 murid yang diperoleh dengan menggunakan metode *proportional systematic random sampling* pada tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha=0,05$. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel higiene perorangan meliputi kebiasaan CTPS, kebiasaan memakai alas kaki, dan kebiasaan membeli jajanan mempunyai nilai $p=0,000$, sedangkan kebiasaan menggunting kuku mempunyai nilai $p=0,252$. Penelitian menyimpulkan bahwa variabel higiene perorangan yang berhubungan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga meliputi kebiasaan CTPS, kebiasaan memakai alas kaki, dan kebiasaan membeli jajanan.

Kata kunci: Higiene perorangan, kecacingan, sekolah dasar

ABSTRACT

Various studies confirmed that worm infections in Indonesia happen due to various factors, one of which is personal hygiene. This worm infections is found in children of primary school age with low socio-economic status, but did not close the possibility can occur at the primary school age children are in socio-economic status of population groups. The purpose of the research is to know the relation of personal hygiene factors with the worm infections occurrence in Primary School of Athirah Bukit Baruga. This type of research is observational analytic with cross sectional study design. Populations research is grade students 1-3 in Primary School of Athirah Bukit Baruga as many as 240 students. Samples research as many as 126 students. The number of samples obtained by using the method of *proportional systematic random sampling* on a confidence level of 95% dan $\alpha=0,05$. Analysis of data used is univariat and bivariat analysis by using *chi-square* test. The result showed that personal hygiene variables include the washing hands using soap and clean water habit which, covering of a hill the habit of wearing footgear, and buying habits hawker have $p=0,000$, while cutting the nails has $p=0,252$. The research conclude that personal hygiene variables that related with the worm infections occurrence in Primary School of Athirah Bukit Baruga include the washing hands using soap and clean water habit which, covering of a hill the habit of wearing footgear, and buying habits hawker.

Keywords: Personal hygiene, worm infections, primary school

PENDAHULUAN

Kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia dengan kasus infeksi terbanyak terdapat di daerah tropis dan subtropis. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi manusia di dunia terinfeksi kecacingan, khususnya usia anak pra sekolah sebesar 270 juta anak dan usia anak sekolah dasar sebesar lebih dari 600 juta anak.¹ Silva, *et al* menyatakan bahwa jenis kasus kecacingan yang banyak terjadi adalah kecacingan yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (askariasis) dan jumlahnya mencapai 1.221 juta kasus pada tahun 2005.²

Kecacingan sering dikaitkan dengan kemiskinan, khususnya golongan *Soil Transmitted Helminthiasis* (STH), sehingga paling sering ditemukan pada kelompok penduduk dengan status sosial ekonomi rendah, termasuk di Indonesia. Golongan cacing STH dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit lainnya seperti malaria, TBC, diare, dan anemia.³

Indonesia sebagai salah satu negara tropis memiliki prevalensi kecacingan yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45%-65%, sedangkan di wilayah-wilayah tertentu dengan sanitasi yang buruk prevalensi kecacingan mencapai 80%.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa kecacingan di Indonesia banyak terjadi pada kelompok penduduk dengan status sosial ekonomi rendah yang umumnya berada pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk, namun status sosial ekonomi tinggi tidak dapat menjamin seorang anak tidak akan terinfeksi kecacingan.¹ Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian kecacingan tersebut, salah satunya adalah higiene perorangan.

Endriani, dkk menyatakan bahwa kecacingan banyak terjadi pada anak yang biasa bermain di tanah tanpa alas kaki di Kelurahan Karangroto Semarang.⁵ Penelitian Fitri, dkk juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan infeksi kecacingan pada murid SD di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.⁶

Penelitian lainnya oleh Winita, dkk di SDN Pagi Paseban Jakarta menyatakan bahwa kebiasaan menggunting kuku merupakan faktor risiko infeksi kecacingan, begitu pula dengan kebiasaan jajan murid. Sebagian besar murid SDN Pagi Paseban Jakarta mempunyai kebiasaan jajan sembarangan, sehingga kebiasaan tersebut dapat berkontribusi terhadap terjadinya infeksi kecacingan yang terjadi pada murid sekolah tersebut.⁷ Hal ini semakin mempertegas bahwa faktor higiene perorangan anak dapat sangat mempengaruhi terjadinya infeksi kecacingan.

Infeksi kecacingan di Sulawesi Selatan sendiri masih tinggi, khususnya di Gowa dan Enrekang. Hal ini juga terjadi di Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan. Penelitian yang

dilakukan oleh Rahma di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Makassar menunjukkan bahwa jumlah anak yang terinfeksi kecacingan mencapai 71,4%.⁸

Salah satu kecamatan di Makassar dengan kasus balita gizi buruk dan gizi kurang yang masih tinggi adalah Kecamatan Manggala. Data Dinkes Kota Makassar tahun 2012 menunjukkan bahwa Kecamatan Manggala berada pada urutan keenam kasus balita gizi kurang dan urutan ketujuh kasus balita gizi buruk.⁹ Hal ini diperkuat oleh data Puskesmas Antang yang menunjukkan bahwa jumlah penderita selama tiga tahun terakhir (2010-2013) dengan gejala klinis kecacingan berjumlah 361 orang dan 110 orang di antaranya positif kecacingan berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium di mana kebanyakan penderitanya merupakan balita dan anak usia sekolah (6-9 tahun).¹⁰

Hal-hal di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait kasus kecacingan pada murid SD kelas 1, 2, dan 3 di SD Athirah Bukit Baruga Makassar yang berada di Kecamatan Manggala. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor higiene perorangan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian berlangsung pada bulan Februari-Maret di SD Athirah Bukit Baruga Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas 1, 2, dan 3 berjumlah 240 murid. Sampel penelitian adalah murid kelas 1, 2, dan 3 yang diperoleh dengan menggunakan metode *proportional systematic random sampling* berjumlah 126 murid. Pengumpulan data meliputi karakteristik dan higieneperorangan murid diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan pengumpulan data meliputi jumlah murid yang terinfeksi kecacingan dilakukan dengan pengambilan dan pemeriksaan sampel feses. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat yang disertai narasi. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan secara analitik dengan menggunakan uji *chi-square* dan disajikan dalam bentuk tabel tabulasi silang antara variabel independen dan dependen.

HASIL

Sebagian besar murid yang menjadi sampel di SD Athirah Bukit Baruga, yaitu murid kelas 1 berumur enam tahun (46,2%), murid kelas 2 berumur tujuh tahun (55,3%), dan murid kelas 3 berumur sembilan tahun (67,3%). Jumlah murid laki-laki di SD Athirah Bukit Baruga

lebih sedikit dibandingkan perempuan. Persentase murid laki-laki untuk kelas 1 dan 3 lebih rendah dibandingkan perempuan, yaitu kelas 1 (38,5%) dan kelas 3 (49%), sedangkan persentase murid laki-laki untuk kelas 2 sama dengan perempuan, yaitu 50% (Tabel 1).

Murid yang menjadi sampel di SD Athirah Bukit Baruga berjumlah 126 murid dan tujuh murid (5,6%) di antaranya positif terinfeksi kecacingan (Tabel 2), sedangkan persentase tertinggi sampel yang positif kecacingan adalah jenis cacing cambuk (*T. trichiura*), yaitu 4%(Tabel 2). Adapun intensitas cacing semuanya dikategorikan ringan. Nilai *Egg Per Gram* (EPG) untuk jenis *A. lumbricoides* adalah 86 EPG, *T. trichiura* adalah 107 EPG, dan *Hookworm* adalah 11 EPG (Tabel 3).

Variabel higiene perorangan murid meliputi kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih (CTPS), memakai alas kaki, menggunting kuku, dan membeli jajanan di SD Athirah Bukit Baruga menunjukkan, 7 murid (5,6%) sebelum makan, 3 murid (2,4%) setelah bermain, dan 5 murid (4%) setelah menyentuh binatang tidak mencuci tangannya dengan menggunakan sabun dan air bersih, namun semua murid (100%) memiliki kebiasaan CTPS setelah makan dan setelah buang air besar (BAB). Semua murid memakai alas kaki saat keluar rumah, namun 9 murid di antaranya (7,1%) tidak memakai alas kaki ketika bermain, khususnya di tanah. Selain itu, 5 murid (4%), kukunya berada dalam keadaan panjang dan kotor ketika diobservasi dan 9 murid (7,1%) memiliki kebiasaan membeli jajanan yang tidak ditutup, khususnya ketika di sekolah (Tabel 4).

Persentase sampel yang positif kecacingan (0,9%) lebih rendah dibandingkan negatif kecacingan (99,1%) pada kelompok yang mempunyai kebiasaan CTPS yang memenuhi syarat, sedangkan persentase sampel yang positif kecacingan (54,5%) lebih tinggi dibandingkan negatif kecacingan (45,5%) pada kelompok yang mempunyai kebiasaan CTPS yang tidak memenuhi syarat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$, sehingga ada hubungan bermakna antara kebiasaan CTPS dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga (Tabel 5).

Persentase sampel yang positif kecacingan (2,6%) lebih rendah dibandingkan negatif kecacingan (97,4%) pada kelompok yang mempunyai kebiasaan memakai alas kaki yang memenuhi syarat, begitu pula pada kelompok yang mempunyai kebiasaan memakai alas kaki yang tidak memenuhi syarat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$, sehingga ada hubungan bermakna antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga (Tabel 5).

Persentase sampel yang positif kecacingan (5%) lebih rendah dibandingkan negatif kecacingan (95%) pada kelompok yang mempunyai kebiasaan menggunting kuku yang

memenuhi syarat, begitu pula pada kelompok yang mempunyai kebiasaan menggunting kukuyang tidak memenuhi syarat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,252$, sehingga tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunting kuku dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga (Tabel 5).

Kelompok yang mempunyai kebiasaan membeli jajanan yang memenuhi syarat tidak ditemukan pada sampel yang positif kecacingan. Terlihat bahwa semua sampel yang positif kecacingan memiliki kebiasaan membeli jajanan yang tidak memenuhi syarat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,000$, sehingga ada hubungan bermakna antara kebiasaan membeli jajanan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan feses di laboratorium yang menunjukkan bahwa cacing cambuk (*T. trichiura*) yang paling banyak menginfeksi sejalan dengan penelitian Fitri, dkk di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa positif terinfeksi kecacingan jenis *T. trichiura*.⁶

Seekor cacing betina jenis *T. trichiura* menghasilkan telur setiap hari antara 3.000-10.000 butir. Telur yang dibuahi dikeluarkan dari hospes bersama tinja dan matang dalam waktu 3-6 minggu pada lingkungan tanah yang lembab dan tempat yang teduh. Telur matang berisi larva dan secara langsung akan menginfeksi hospes jika tertelan. Larva keluar melalui dinding telur dan masuk ke dalam usus halus. Setelah menjadi dewasa, cacing akan turun ke bagian distal dan masuk ke daerah kolon, terutama sekum. Masa perkembangbiakan cacing ini mulai dari telur hingga menjadi cacing dewasa sekitar 30-90 hari.¹¹

Rendahnya prevalensi kecacingan pada penelitian ini bisa saja disebabkan oleh karena kebiasaan murid di sekolah bersangkutan yang mungkin berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang masih tertinggal. Hal ini tampak pada wawancara dan observasi bahwa semua murid selalu memakai alas kaki ketika keluar rumah, misalnya ke sekolah, pasar, mal, dsb. Begitu pula ketika bermain di tanah. Selain itu, semua murid juga memiliki kebiasaan CTPS setelah BAB. Hal ini juga didukung oleh lingkungan sekolah maupun rumah yang memang dapat dikatakan memenuhi syarat.

Intensitas cacing yang menunjukkan sejauh apa tingkat infeksi cacing untuk tiap jenis cacing adalah semuanya dikategorikan ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting di desa tertinggal Kecamatan Pangunguran di mana pada cacing *T. trichiura* hanya ditemukan infeksi ringan berjumlah 57 orang (100%).¹²

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi pada anak SD di Pulau Barang Lompo yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian kecacingan.¹³ Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena sebagian besar murid di SD Athirah Bukit Baruga yang dinyatakan positif kecacingan mempunyai kebiasaan CTPS yang tidak memenuhi syarat. Kebiasaan CTPS yang dimaksud meliputi kebiasaan CTPS sebelum dan setelah makan, setelah bermain, khususnya ketika kontak dengan tanah, setelah BAB, serta setelah menyentuh binatang. Murid yang dinyatakan positif kecacingan cenderung tidak mencuci tangannya, khususnya sebelum makan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumanto pada anak SD di Desa Rejosari, Karangawen, Demak yang menunjukkan bahwa kebiasaan anak memakai alas kaki saat aktivitas luar rumah dan bermain di lingkungan rumah berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi cacing tambang. Sumanto juga mengemukakan bahwa kebiasaan anak bermain di tanah tanpa alas kaki memiliki hubungan sangat bermakna dengan kejadian infeksi cacing tersebut.¹⁴ Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena sebagian besar murid di SD Athirah Bukit Baruga yang dinyatakan positif kecacingan mempunyai kebiasaan memakai alas kaki yang tidak memenuhi syarat. Kebiasaan memakai alas kaki yang dimaksud adalah aktivitas yang umumnya dilakukan di luar rumah pada waktu tertentu, khususnya ketika akan kontak dengan tanah seperti memakai alas kaki ketika bermain di tanah dan pergi ke sekolah atau ke pasar. Murid yang dinyatakan positif kecacingan cenderung tidak memakai alas kaki, khususnya ketika bermain di tanah.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunting kuku dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga ($p=0,252$). Perbandingan sampel positif kecacingan pada kelompok memenuhi syarat cukup jauh beda dibandingkan tidak memenuhi syarat. Sampel yang dinyatakan positif kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga, diketahui 4,8% di antaranya mempunyai kebiasaan menggunting kuku memenuhi syarat. Hal ini sejalan dengan penelitian Faridan, dkk pada siswa SDN Cempaka 1 Kota Banjarbaru yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunting kuku dengan kejadian kecacingan.¹⁵ Hal tersebut sekaligus mengindikasikan adanya faktor lain yang berpengaruh seperti di antara sampel-sampel yang dinyatakan positif kecacingan, kebanyakan tidak memenuhi syarat dalam hal kebiasaan CTPS, khususnya

sebelum makan, begitu pula dengan kebiasaan membeli jajanan. Semua sampel yang dinyatakan positif kecacingan, tidak memenuhi syarat dalam hal kebiasaan membeli jajanan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membeli jajanan dengan kejadian kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga ($p=0,000$). Semua murid yang positif kecacingan di SD Athirah Bukit Baruga memiliki kebiasaan membeli jajanan yang tidak memenuhi syarat yang artinya mereka cenderung membeli jajanan yang tidak ditutup dan berada pada lingkungan yang memungkinkan penularan telur cacing. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting pada anak SD di desa tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan anak dalam makan jajanan dengan kejadian kecacingan, khususnya cacing tambang.¹² Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena semua murid di SD Athirah Bukit Baruga yang dinyatakan positif kecacingan mempunyai kebiasaan membeli jajanan yang tidak memenuhi syarat. Murid yang dinyatakan positif kecacingan tersebut cenderung membeli jajanan yang tidak ditutup dan berada pada lingkungan yang memungkinkan penularan telur cacing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel higiene perorangan yang berhubungan dengan kejadian kecacingan meliputi kebiasaan CTPS, kebiasaan memakai alas kaki, dan kebiasaan membeli jajanan dengan $p=0,000$, sedangkan variabel higiene perorangan yang tidak berhubungan dengan kejadian kecacingan, yaitu kebiasaan menggunting kuku dengan nilai $p=0,252$. Penelitian ini menyarankan agar anak senantiasa diberikan pengetahuan intensif terkait kebersihan lingkungan dan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, khususnya yang terkait kebiasaan seperti memakai alas kaki, membeli jajanan, dsb, sehingga anak akan secara sadar selalu memperbaiki dan meningkatkan higiene perorangannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Soil-transmitted helminth infections*. [Online]. 2013.[diakses pada 23 Januari 2013]. Available at: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>
2. de Silva, N. R., et.al. *Soil-transmitted helminth infections: updating the global picture. Trends Parasitol.*2003;19:547–551.
3. Kurniawan, A. Infeksi parasit: dulu dan masa kini. *Majalah Kedokteran Indonesia*: 2010;60(11):487-488. [Online].[http:// indonesia.digitaljournals.org_index.php](http://indonesia.digitaljournals.org_index.php) [diakses pada 30 November 2013].

4. Sulystiorini. Pengamatan epidemiologi hasil pemeriksaan kecacingan di SD Muh. Kedunggong, SD Dukuh Ngestiharjo, SDN 1 Bendungan dan SD Conegaran Triharjo Kec. Wates 20 Januari 2011 (hasil pemeriksaan laboratorium Desember 2010)[Artikel]. 2011. [Online]: http://dinkes.kulonprogokab.go.id_PENGAMATAN_KECACINGAN.pdf [diakses 30 November 2013].
5. Endriani, dkk. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak usia 1-4 tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.2011;7(1);22-35 [Online].http://jurnal.unimus.ac.id_index.php_jkmi_article_view_585_637[diakses pada 30 November 2013].
6. Fitri, J., dkk. Analisis faktor-faktor risiko infeksi kecacingan murid sekolah dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.2012;6(2);146-161. [Online].ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/download/964/957 [diakses pada 23 Januari 2014].
7. Winita, R., dkk. Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. *Jurnal Makara Kesehatan*.2012;16(2):65-71. [Online].<http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/download/1631/1361> [diakses pada 30 November 2013].
8. Rahma. Hubungan sanitasi lingkungan dengan infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin; 2006.
9. Dinkes Kota Makassar. *Profil data kesehatan Kota Makassar*.2012. [Online]: dinkeskotamakassar.net/download/263Profil%20Kesehatan%20Kota%20Makassar%20Tahun%202011.pdf [diakses pada 23 Januari 2014].
10. Puskesmas Antang. Data Sekunder Profil Puskesmas Antang. Makassar: Puskesmas Antang; 2012.
11. Gandahusada, S., *et.al*. *Parasitologi kedokteran*. [e-book]. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia; 2004.
12. Ginting, A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anaksekolah dasar di Desa Tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosirtahun 2008 [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara; 2009. [online]: repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14707/1/09E00823.pdf [diakses pada 25 Januari 2014].
13. Pertiwi, A.C., dkk. Analisis faktor praktik higiene perorangan terhadap kejadian kecacingan pada murid sekolah dasar di Pulau Barang Lompo Kota Makassar tahun 2013. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin;2013. [online]: http://repository.unhas.ac.id_jurnal.pdf [diakses pada 23 Januari 2014].

14. Sumanto, D. Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah (Studi kasus kontrol di Desa Rejosari, Karangawen, Demak) [Skripsi].2010. [online]: http://eprints.undip.ac.id_DIDIK_SUMANTO.pdf[diakses pada 25 Januari 2014].
15. Faridan, K., dkk. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Kota Banjarbaru. *Jurnal Buski*.2013;4(3):121-127.
[Online]:<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index/php/buski/article/download/3229/3741.pdf> [diakses pada 5 Februari 2014].

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Murid Sekolah Dasar di SD Athirah Bukit Baruga Makassar

Karakteristik	Kelas						Total	
	1		2		3			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Umur								
6 tahun	18	46.2	1	2.6	0	0	19	15.1
7 tahun	14	35.9	21	55.3	0	0	35	27.8
8 tahun	7	17.9	15	39.5	10	20.4	32	25.4
9 tahun	0	0	1	2.6	33	67.3	34	27
10 tahun	0	0	0	0	6	12.2	6	4.8
Jenis kelamin								
Laki-laki	15	38.5	19	50	24	49	58	46
Perempuan	24	61.5	19	50	25	51	68	54
Total	39	100	38	100	49	100	126	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Telur Cacing Murid Sekolah Dasar di SD Athirah Bukit Baruga Makassar

Jenis Telur Cacing	Positif		Negatif		Total	
	n	%	n	%	n	%
<i>Asc</i>	1	0.8	125	99.2	126	100
<i>Tr</i>	3	2.4	123	97.6	126	100
<i>Tb</i>	0	0	126	100	126	100
<i>Mix:Asc + Tr</i>	1	0.8	125	99.2	126	100
<i>Mix:Asc + Tb</i>	1	0.8	125	99.2	126	100
<i>Mix:Tr + Tb</i>	1	0.8	125	99.2	126	100
<i>Mix:Asc + Tr + Tb</i>	0	0	126	100	126	100
Total	7	5.6	119	94.4	126	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Cacing Murid Sekolah Dasar di SD Athirah Bukit Baruga Makassar

Jenis Telur Cacing	Nilai EPG
<i>Ascaris lumbricoides</i>	86
<i>Trichuris trichiura</i>	107
<i>Hookworm</i>	11

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Murid Sekolah Dasar di SD Athirah Bukit Baruga Makassar

Kebiasaan	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
Mencuci tangan pakai sabun dan air bersih (CTPS) ketika:						
1. Sebelum makan	119	94.4	7	5.6	126	100
2. Setelah makan	126	100	0	0	126	100
3. Setelah bermain	123	97.6	3	2.4	126	100
4. Setelah BAB	126	100	0	0	126	100
5. Setelah menyentuh binatang	121	96	5	4.0	126	100
Memakai alas kaki ketika:						
1. Keluar rumah (ke sekolah/ke pasar)	126	100	0	0	126	100
2. Bermain, khususnya di tanah	117	92.9	9	7.1	126	100
Menggunting kuku (observasi: kuku murid berada dalam keadaan pendek dan bersih)	121	96	5	4.0	126	100
Membeli jajanan, khususnya ketika di sekolah	117	92.9	9	7.1	126	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Higiene Perorangan Murid Sekolah Dasar di SD Athirah Bukit Baruga Makassar

Variabel	Kejadian Kecacingan				Total		p
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	n	%	
Kebiasaan CTPS							
Memenuhi syarat	1	0.9	114	99.1	115	100	0.000
Tidak memenuhi syarat	6	54.5	5	45.5	11		
Kebiasaan memakai alas kaki							
Memenuhi syarat	3	2.6	114	97.4	117	100	0.000
Tidak memenuhi syarat	4	44.4	5	55.6	9		
Kebiasaan menggunting kuku							
Memenuhi syarat	6	5.0	115	95.0	121	100	0.252
Tidak memenuhi syarat	1	20	4	80	5		
Kebiasaan membeli jajanan							
Memenuhi syarat	0	0	117	100	117	100	0.000
Tidak memenuhi syarat	7	77.8	2	22.2	9		
Total	7	5.6	119	94.4	126	100	

Sumber : Data primer, 2014